

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna

Ahmad dan Alek (2012: 90) menyatakan bahwa makna merupakan pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar yang sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga saling mengerti.

Kridalaksana (2008: 148) mendefinisikan makna sebagai berikut.

1. Maksud pembicara
2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
3. Hubungan dalam arti ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Makna dikaji dalam ranah semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semantika* yang merupakan bentuk jamak dari *semanticos*. Pateda (2001:7) menyatakan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain, objek kajian semantik adalah makna. Begitu pula Muhammad (2014:141) menyatakan bahwa “semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mengkaji makna. Semantik mengkaji hubungan antara kata-kata, frasa-frasa, tanda-tanda, simbol-simbol dan referennya”.

Muhammad (2014: 142) juga menyatakan bahwa dalam penelitian bahasa, semantik dapat menjadi alat penjelas makna kata, frasa dan klausa yang menjadi objek penelitian. Makna secara semantik banyak berkaitan dengan makna kata, konvensional (kesepakatan umum), dan maksud komunikasi seperti yang dilakukan dalam pragmatik. Selain itu, semantik dapat digunakan

untuk menjelaskan makna leksikal atau makna kata sebagai objek penelitian kualitatif.

Dalam linguistik bahasa Jepang, kajian semantik disebut *imiron* (意味論). Sutedi, (2008: 111) menyatakan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*/ 語の意味), relasi makna (*go no imi kankei*/ 語の意味関係), makna frasa (*ku no imi*/ 句の意味), dan makna kalimat (*bun no imi*/ 文の意味) yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

1. Makna Kata (*go no imi*/ 語の意味)

Makna kata merupakan salah satu objek kajian semantik. Komunikasi menggunakan suatu bahasa yang sama akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara mempunyai makna atau maksud yang sama dengan yang digunakan lawan bicara. Begitu pula berkomunikasi dengan bahasa Jepang. Akan tetapi, baik dalam kamus (terutama dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa karena informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan bahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu per satu secara menyeluruh.

2. Relasi makna (*go no imi kankei*/ 語の意味関係)

Relasi makna perlu diteliti karena dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, pada verba *hanasu* (話す) ‘berbicara’, *iu* (言う) ‘berkata’, *shaberu* (しゃべる) ‘ngomong’, dan *taberu* ‘makan’ dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba wo hassuru* (言葉をはつする) ‘bertutur’ untuk tiga verba pertama, sedangkan *taberu* (食べる) tidak termasuk ke dalamnya. Contoh lainnya, misalnya

hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) ‘berbicara’ dan *iu* (言う) ‘berkata’, *takai* (高い) ‘tinggi’ dan *hikui* (低い) ‘rendah’, *doubutsu* (動物) ‘binatang’ dan *inu* (犬) ‘anjing’ akan berlainan, sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (*ruigikankei/ 類義関係*) dan pasangan kedua merupakan antonim (*hangikankei/ 反義関係*), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan subordinat (*jougekankei/ 上下関係*).

3. Makna Frasa (*ku no imi/ 句の意味*)

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon wo yomu* (本を読む) ‘membaca buku’, *kutsu wo kau* (靴を買う) ‘membeli sepatu’, dan *hara ga tatsu* (腹が立つ) ‘perut berdiri = marah’ dianggap sebagai suatu frasa atau *ku* (句). Frasa *hon o yomu* (本を読む) ‘membaca buku’ dan *kutsu o kau* (靴を買う) ‘membeli sepatu’ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *wo*, ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘*nomina + wo + verba*’. Jadi, frasa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*). Tetapi, untuk frasa *hara ga tatsu* (腹が立つ), meskipun seseorang mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frasa tersebut, jika tidak mengetahui makna frasa secara idiomatikalnya (*kanyokuteki imi*).

Lain halnya dengan frasa *ashi o arau* (足を洗う) yang memiliki dua makna. Secara leksikal (*mojidouri no imi*) makna frasa *ashi o arau* (足を洗う) yaitu ‘mencuci kaki’. Secara idiomatikal (*kanyokuteki imi*) makna frasa *ashi o arau* (足を洗う) yaitu ‘berhenti berbuat jahat’. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frasa yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frasa yang bermakna secara idiomatikal saja, dan ada juga frasa yang bermakna keduanya.

4. Makna Kalimat (*bun no imi*/ 文の意味)

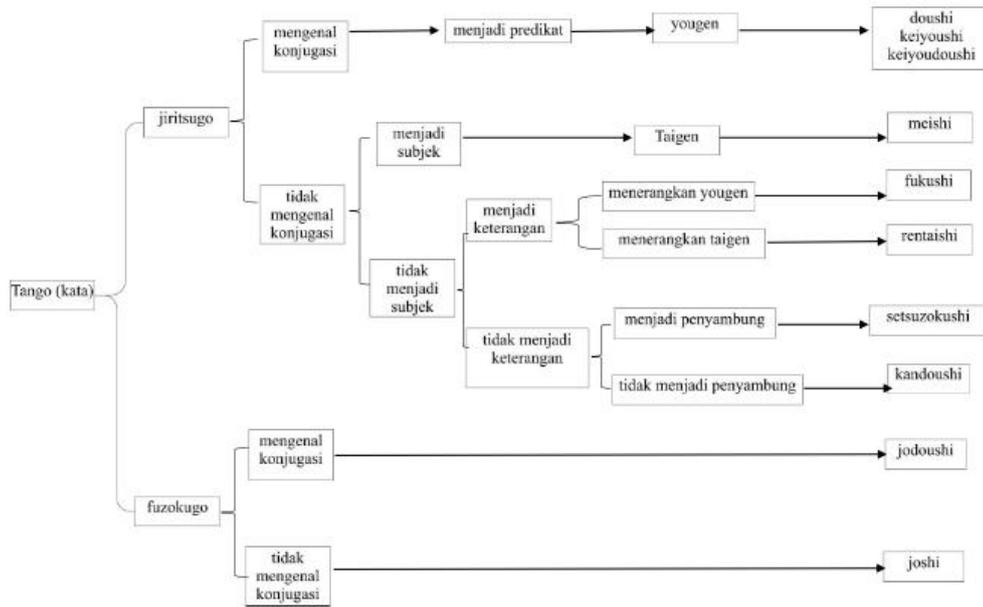
Suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya kalimat *Watashi wa Yamada san ni megane wo ageru* (私は山田さんにめがねをあげる) ‘Saya memberi kacamata kepada Yamada’ dan kalimat *Watashi wa Yamada san ni tokei wo ageru* (私は山田さんに時計をあげる) ‘Saya memberi jam kepada Yamada’. Jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama, yaitu ‘*A wa B ni C wo ageru*’, tetapi maknanya berbeda karena makna kata *megane* (めがね) ‘kacamata’ dan *tokei* (時計) ‘jam’ berbeda. Oleh karena itu, makna kalimat ditentukan oleh kata yang menjadi unsur kalimat tersebut.

Berdasarkan beberapa teori di atas, makna merupakan pertautan unsur-unsur bahasa yang berhubungan dengan maksud dan persepsi dari seorang pembicara. Makna masuk dalam kajian semantik. Pada penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Sutedi akan dijadikan sebagai landasan penelitian yaitu dengan menggunakan objek kajian semantik berupa makna kata, makna frasa dan makna kalimat untuk meneliti makna adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite*.

B. Kelas Kata

Kata (*tango*) dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian yaitu *jiritsugo* ‘kata yang dapat berdiri sendiri’ dan *fuzokugo* ‘kata yang tidak dapat berdiri sendiri’. Perhatikan bagan mengenai klasifikasi kelas kata menurut Murakami (Sudjianto dan Ahmad, 2004:147) berikut ini.

Bagan 2.1 Klasifikasi kelas kata menurut Murakami



Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa kelas kata dalam bahasa Jepang ada 10. Kelas kata kelompok *jiritsugo* adalah *dooshi* ‘verba’, *keiyoushi/i-keiyoushi* ‘ajektiva-i’, *keiyoudoushi/ na-keiyoushi* ‘ajektiva-na’, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘preminina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’. Sedangkan kelas kata dalam kelompok *fuzokugo* yaitu *joshi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘verba bantu’.

Pada kelompok *jiritsugo*, terdapat kata yang mengalami perubahan bentuk dan tidak mengalami perubahan bentuk. Kelas kata yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *yougen* (*dooshi* ‘verba’, *keiyoushi/i-keiyoushi* ‘ajektiva-i’, *keiyoudoushi/na-keiyoushi* ‘ajektiva-na’). Selanjutnya, kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi subjek (*taigen*) yaitu *meishi* ‘nomina’. Dalam kelompok kata yang tidak mengalami perubahan bentuk, terdapat pula kata yang tidak dapat menjadi subjek (*taigen*) melainkan menjadi keterangan yaitu *fukushi* ‘adverbia’ yang menerangkan *yougen* dan *rentaishi* ‘preminina’ yang menerangkan *taigen*. Adapun kata yang tidak menjadi kata keterangan melainkan berfungsi menyambungkan dua kalimat yaitu *setsuzokushi* ‘konjungsi’ dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung yaitu *kandoushi* ‘interjeksi’.

Pada kelompok *fuzokugo*, ada kelas kata yang dapat mengalami perubahan disebut *jodoushi* ‘verba bantu’ dan tidak mengalami perubahan disebut *joshi* ‘partikel’.

Berdasarkan penjabaran mengenai kelas kata di atas, penelitian ini menjadikan kelas kata *fukushi* ‘adverbia’ sebagai objek penelitian.

C. Adverbia (*Fukushi*)

Adverbia termasuk ke dalam salah satu jenis kelas kata. Dalam bahasa Indonesia, adverbia disebut juga kata keterangan. Kridalaksana (1990:79) menyatakan bahwa adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam susunan sintaksis. Begitu pula Mulya (2013:1) menyatakan bahwa adverbia atau yang disebut juga kata keterangan memiliki struktur untuk menerangkan kelas kata lainnya seperti kata kerja, kata benda, ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya.

Adverbia dalam bahasa Jepang disebut *fukushi* (副詞). Matsuoka (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165) menyatakan bahwa *fukushi* (副詞) adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, tidak mengalami perubahan, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.

Iori *et al.* (2000: 344) menyatakan bahwa *fukushi* (副詞) adalah sebagai berikut.

副詞は、動詞・形容詞・他の副詞を修飾して、動作・状態の様子や程度話し手の気持ちを表す動きをする活用を持たない語です。

Fukushi wa, doushi keiyoushi hoka no fukushi wo shuushoku shite, dousa joutai no yousu ya teido hanashite no kimocho wo arawasu ugoki wo suru katsuyou wo motanai go desu.

‘Kata keterangan (*fukushi*) adalah kata yang tidak mengalami konjugasi, memiliki fungsi menunjukkan pergerakan perasaan pembicara dan kondisi atau aktivitas dari lawan bicara yang dibubuhkan pada kata kerja, kata sifat, kata keterangan lainnya.’

Suzuki (Mulya, 2013:1) menyatakan bahwa *fukushi* adalah kata yang mendampingi kata kerja dan kata sifat serta menjelaskan secara detail sebuah

gerakan, kondisi dari sebuah situasi, derajat dan lain-lain. Adapun Takamizawa *et.al.* (Judiasri, 2010) mengemukakan bahwa *fukushi* yaitu kata yang berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan serta berfungsi untuk menerangkan kata keterangan dan kata sifat.

Sudjianto dan Ahmad (2004:165) menyatakan bahwa *fukushi* termasuk pada *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri) yang tidak mengalami konjugasi atau perubahan dan berperan sebagai kata yang menerangkan *yoogen* (verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*), namun ada juga yang menerangkan nomina dan adverbial lainnya. Di dalam suatu kalimat, *fukushi* tidak dapat berperan sebagai subjek ataupun predikat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan atau adverbial merupakan kata yang dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menerangkan kelas kata lainnya seperti verba, ajektiva, nomina maupun adverbial lainnya yang tidak mengalami perubahan (konjugasi). Adverbial juga memiliki fungsi lain seperti yang dikemukakan oleh Matsuoka (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165) dan Iori *et al.* (2000: 344) yaitu berfungsi untuk menyatakan keadaan dari perasaan pembicara, kondisi dan derajat suatu aktivitas.

Teori yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Ahmad (2004:165) mengenai adverbial dijadikan landasan penelitian adverbial *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* yang mana ketiga adverbial tersebut dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, nomina dan dapat berdiri sendiri serta tidak mengalami konjugasi atau perubahan.

D. Fungsi Adverbial

Adverbial berfungsi menerangkan verba, ajektiva, nomina dan adverbial lainnya. Berikut adalah contoh fungsi adverbial dalam sebuah kalimat.

1. Menerangkan verba

(6) 私はかならず行きます。

Watashi wa kanarazu ikimasu.

‘Saya pasti akan pergi.’ (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165)

2. Menerangkan ajektiva-*i*
 - (7) 昨日はとても寒かった。
Kinou wa totemo samukatta.
 ‘Kemarin sangat dingin.’ (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165)
3. Menerangkan ajektiva-*na*
 - (8) アミルさんはまったく親切です。
Amiru san wa mattaku shinsetsu desu.
 ‘Sdr. Amir sangat baik hati.’ (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165)
4. Menerangkan adverbial lainnya
 - (9) もっとゆっくり話してください。
Motto yukkuri hanashite kudasai.
 ‘Berbicaralah dengan lebih pelan-pelan lagi.’ (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165)
5. Menerangkan nomina
 - (10) それはずっと昔のことです。
Sore wa zutto mukashi no koto desu.
 ‘Itu adalah kejadian dahulu kala.’ (Sudjianto dan Ahmad, 2004:165)

E. Jenis-Jenis Adverbial

Masuoka dan Takubo (Judiasri, 2010) membagi adverbial menjadi delapan jenis sebagai berikut.

1. *Yotai no fukushi* (様態の副詞)

Adverbial jenis ini merupakan adverbial yang digunakan untuk menerangkan keadaan suatu aktivitas. Misalnya adverbial *yukkuri* (ゆっくり) ‘perlahan-lahan’ pada ungkapan *yukkuri aruku* (ゆっくり歩く) ‘berjalan perlahan-lahan’, merupakan *yotai no fukushi* (様態の副詞) yang menerangkan tentang bagaimana suatu aktivitas *aruku* (歩く) ‘berjalan’ berlangsung.

Adverbial yang termasuk pada kelompok ini antara lain *iyaiya* (いやいや), *kowagowa* (こわごわ), *gussuri* (ぐっすり), *bonyari* (ぼんやり), *niyaniya* (にやにや), *shikushiku* (しくしく), *jitto* (じっと), *sassato* (さっ

さと), *hakkiri(to)* (はつきりと), *kippari(to)* (きっぱりと), *sukusuku(to)* (しゅくしゅくと) dan lain-lain. Pada *yotai no fukushi* ini termasuk pula adverbial yang digunakan untuk menerangkan ada atau tidaknya suatu hasrat atau keinginan dari si pelaku aktivitas, diantaranya adalah *wazato* (わざと), *wazawaza* (わざわざ), *aete* (あえて), *ukkari* (うっかり), *omowazu* (おもわず) dan lain-lain.

2. *Teido no fukushi* (程度の副詞)

Adverbial jenis ini digunakan pada ungkapan yang menerangkan suatu keadaan dan kerap kali tingkatannya menjadi masalah. Misalnya pada ungkapan *shiken ga muzukashii* (試験が難しい) ‘ujian sulit’, kita dapat memperlmasalahkan tentang seberapa besar tingkat kesulitannya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut: *konkai no shiken wa sukoshi muzukashikatta* (今回の試験はすこし難しかった) ‘ujian kali ini sedikit sulit (lampau)’. Adverbial *sukoshi* (すこし) ‘sedikit’ pada contoh kalimat tersebut di atas merupakan adverbial yang menerangkan adanya suatu tingkatan, sehingga adverbial ini disebut *teido no fukushi* (程度の副詞).

Adverbial yang termasuk pada *teido no fukushi* ini antara lain *taihen* (たいへん), *totemo* (とても), *hijooni* (非常に), *osoroshiku* (おそろしく), *hidoku* (ひどく), *daibu* (だいぶ), *zuibun* (ずいぶん), *amarini* (あまりに), *kanari* (かなり), *kekoo* (けっこう), *nakanaka* (なかなか), *sukoshi* (すこし), *chotto* (ちょっと), *zutto* (ずっと), *motto* (もっと) dan lain-lain. Di dalam *teido no fukushi* ini ada pula yang digunakan bersamaan dengan bentuk negasi dalam predikat seperti *amari* (あまり), *sonnani* (そんなに), *zenzen* (ぜんぜん), *sukoshimo* (すこしも), *chittomo* (ちっとも) dan lain-lain seperti pada contoh kalimat *shiken wa amari muzukashikunakatta* (試験はあまり難しくなかった) ‘ujian tidak terlalu sulit (lampau)’. Adverbial *amari* (あまり) selain digunakan bersamaan dengan bentuk

negasi, dapat pula digunakan bersamaan dengan bentuk positif dalam predikat seperti pada kalimat *shiken ga amari muzukashii to, gookakusha ga denai darou* (試験があまり難しいと、合格者が出ないだろう) ‘jika ujian terlalu sulit mungkin tidak akan ada yang lulus’. Selain itu pada nomina yang menyatakan tentang waktu, ruang waktu dan kuantitas digunakan pula *teido no fukushi* seperti pada kalimat *hijooni oozei no hito ga atsumatta* (非常におおぜいの人が集まった) ‘orang-orang sangat banyak berkumpul (lampau)’.

3. *Ryoo no fukushi* (量の副詞)

Adverbia jenis *ryoo no fukushi* (量の副詞) adalah adverbia yang digunakan untuk menerangkan kuantitas manusia atau benda yang berkaitan dengan aktivitas. Misalnya, adverbia *tappuri* (たっぷり) ‘penuh, banyak’ pada kalimat *pan ni jamu wo tappuri suru* (パンにジャムをたっぷりする) ‘mengolesi roti dengan selai sebanyak-banyaknya’, menjelaskan tentang banyaknya jumlah selai yang dioleskan pada roti.

Adverbia yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah *takusan* (たくさん), *ippai* (いっぱい), *tappuri* (たっぷり), *dossari* (どっさり) dan lain-lain. Di antara adverbia-adverbia yang termasuk pada *teido no fukushi*, terdapat pula adverbia yang dapat digunakan sebagai *ryoo no fukushi* misalnya *daibu* (だいぶ), *zuibun* (ずいぶん), *kanari* (かなり), *sukoshi* (すこし), *chotto* (ちょっと), *juubun* (じゅうぶん), *yoku* (よく) dan lain-lain. Seperti pada contoh kalimat *koohii wo sukoshi nonda* (コーヒーをすこし飲んだ) ‘sedikit minum kopi’. Selain itu seperti juga halnya *teido no fukushi*, *ryoo no fukushi* juga dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negasi pada predikat misalnya *amari* (あまり), *sahodo* (さほど), *sonnani* (さっぱり), *zenzen* (ぜんぜん), *sappari* (さっぱり), *sukoshimo* (すこしも), *chittomo* (ちっとも) dan lain-lain.

4. *Hindo no fukushi* (頻度の副詞)

Adverbia jenis *hindo no fukushi* (頻度の副詞) adalah adverbia yang digunakan untuk menyatakan adanya suatu kekerapan atau adanya frekuensi suatu aktivitas atau keadaan yang terjadi dalam suatu jangka waktu. Adverbia yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah *itsumo* (いつも), *taitei* (たいてい), *yoku* (よく), *shibashiba* (しばしば), *tabitabi* (たびたび), *tokidoki* (ときどき), *tamani* (たまに) dan lain-lain. *Hindo no fukushi* (頻度の副詞) ini dapat digunakan bersamaan dengan bentuk negasi dalam predikat suatu kalimat, di antaranya adalah adverbia *mettani* (めったに), *amari* (あまり), *zenzen* (ぜんぜん) dan lain-lain. Selain itu adverbia *hotondo* (ほとんど) ‘hampir; nyaris’ juga dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal yang frekuensinya sangat rendah seperti dalam contoh kalimat *saikin Hanako niwa hotondo awanai* (最近花子にはほとんど会わない) ‘akhir-akhir ini hampir tidak pernah bertemu dengan Hanako’.

5. *Tensu-asupekuto no fukushi* (テンス・アスペクトの副詞)

Adverbia yang digunakan untuk menyatakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa disebut *tensu-asupekuto no fukushi* (テンス・アスペクトの副詞). Di dalam adverbia jenis ini terdapat *tensu no fukushi* (テンスの副詞) yang dimaksudkan untuk menerangkan waktu terjadinya peristiwa tersebut sebagai dasar patokan waktu yang diujarkan. Adverbia yang termasuk pada kelompok ini antara lain *katsute* (かつて), *izure* (いずれ), *moosugu* (もうすぐ), *korekara* (これから), *sakihodo* (さきほど), *nochihodo* (のちほど) dan lain-lain. Jenis adverbia lainnya adalah *asupekuto no fukushi* (アスペクトの副詞) yakni adverbia yang digunakan untuk menyatakan suatu hal atau perkara yang berhubungan dengan terjadinya serta berkembangnya suatu peristiwa, seperti tentang urutannya, permulaannya, kelanjutannya serta berakhirnya suatu

peristiwa. Adverbial yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah *imanimo* (いまにも), *sudeni* (すでに), *moo* (もう), *tokkuni* (とつくに), *choodo* (ちょうど), *mada* (まだ), *zutto* (ずっと), *shidaini* (しだいに), *dandan* (だんだん), *masumasu* (ますます), *yatto* (やっと), *toriaezu* (とりあえず), *ikinari* (いきなり), *futatabi* (ふたたび), *hajimete* (はじめて), *shibaraku* (しばらく) dan lain-lain.

6. *Chinjutsu no fukushi* (陳述の副詞)

Adverbial jenis *chinjutsu no fukushi* (陳述の副詞) merupakan adverbial yang digunakan secara berpasangan dengan pernyataan yang terdapat pada ungkapan modalitas di akhir kalimat. Adverbial *zehi* (ぜひ) pada contoh *zehi kono ten wo shirabete kudasai* (ぜひこの点を調べてください) merupakan adverbial yang berpasangan dengan ungkapan permohonan di akhir kalimat. Adverbial yang termasuk pada *chinjutsu no fukushi* (陳述の副詞) ini adalah sebagai berikut.

- a. Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan pertanyaan seperti *ittai* (いったい) dan *hatashite* (はなして)
- b. Adverbial yang berpasangan dengan pernyataan negasi seperti *kesshite* (けっして), *kanarazushimo* (かならずしも), dan *totemo* (とても)
- c. Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan suatu pernyataan dan kebenaran seperti *osoraku* (おそらく), *tabun* (たぶん), *kitto* (きっと), *kanarazu* (かならず), *zettai* (ぜったい), *tashika* (たしか), *masaka* (まさか) dan lain-lain
- d. Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan tentang berita seperti *nandemo* (なんでも)
- e. Adverbial yang berpasangan dengan ungkapan perumpamaan dan perbandingan seperti *marude* (まるで), *atakamo* (あたかも) dan *samo* (さも)

- f. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu kompromi atau syarat pada hal yang dikemukakan pada anak kalimat seperti *moshi* (もし), *man ichi* (まんいち), *tatoe* (たとえ), *ikura* (いくら) dan lain-lain
- g. Adverbia yang berpasangan dengan ungkapan yang menyatakan suatu perasaan seperti *nanto* (なんと), *nante* (なんて).

7. *Hyooka no fukushi* (評価の副詞)

Adverbia yang digunakan untuk memberi penilaian terhadap suatu hal atau perkara disebut *hyooka no fukushi* (評価の副詞). Misalnya adverbia *toozen* (とうぜん) dikemukakan untuk memberikan penilaian terhadap *yoi kekka ga denakatta* (良い結果が出なかった) pada kalimat *toozen, yoi kekka ga denakatta* (とうぜん良い結果が出なかった). Adverbia yang termasuk pada kelompok ini di antaranya adalah *ainiku* (あいにく), *saiwai* (さいわい), *toozen* (とうぜん), *mochiron* (もちろん), *tamatama* (たまたま) dan lain-lain.

8. *Hatsugen no fukushi* (発言の副詞)

Adverbia jenis *hatsugen no fukushi* (発言の副詞) adalah adverbia yang digunakan untuk menyatakan makna “dengan sikap atau perilaku seperti bagaimana sesuatu hal dikemukakan”.

Adverbia yang termasuk pada kelompok ini diantaranya adalah *jitsuwa* (じつは), *jissaiwa* (じっさいは), *hontoowa* (ほんとうは), *iwaba* (いわば), *tatoeba* (たとえば) dan lain-lain. Di dalam adverbia jenis ini, memungkinkan pula dinyatakan dengan bentuk yang lain seperti *~ieba* (~言えば), *~iu to* (~言うと), *~itte* (~言って), dapat dilihat pada contoh berikut.

- (11) じつは私にもその理由は分からない。
Jitsu wa, watashi nimo sono riyuu wa wakaranai.

‘Sebenarnya saya pun tidak mengerti alasan itu’.

- (12) じつを言うと、私にもその理由は分からない。
Jitsu o iu to, watashi nimo sono riyuu wa wakaranai.
‘Bila diucapkan yang sebenarnya, saya pun tidak mengerti alasan itu’.

Berbeda halnya dengan Masuoka dan Takubo, Takamizawa et.al (Judiasri, 2010) membagi adverbial dalam tiga jenis sebagai berikut.

1. *Jootai fukushi* (状態副詞)

Adverbial jenis *jootai fukushi* (状態副詞) merupakan adverbial yang berfungsi membatasi keadaan suatu aktivitas yang berkenaan dengan verba. Berikut adalah adverbial yang termasuk dalam *jootai fukushi* (状態副詞).

- a. Adverbial yang menerangkan suatu keadaan dan bunyi seperti *yukkuri* (ゆっくり) dan *shitoshito* (しとしと)
- b. Adverbial yang menerangkan suatu keadaan yang berkaitan dengan kata penunjuk seperti *kou* (こう), *sou* (そう), *aa* (ああ), *dou* (どう)
- c. Adverbial yang menerangkan waktu seperti *itsumo* (いつも), *shibaraku* (しばらく)
- d. Adverbial yang menerangkan tentang sudah/belum selesainya suatu keadaan seperti *moo* (もう), *sudeni* (すでに)
- e. Adverbial yang menerangkan suatu kuantitas seperti *sukkari* (すっかり), *marumaru* (まるまる)
- f. Adverbial yang menerangkan suatu sikap yang berkaitan dengan keinginan dan hasrat seperti *wazato* (わざと), *sekkaku* (せっかく)
- g. Adverbial yang menerangkan adanya suatu hubungan atau keterkaitan seperti *tagaini* (たがいこ), *chokusetsu* (ちよくせつ).

2. *Teido fukushi* (程度副詞)

Adverbial jenis ini berfungsi untuk menyatakan suatu tingkatan keadaan dan aktivitas yang berkenaan dengan verba, adjektiva dan adverbial

lain. Adverbia yang termasuk pada jenis ini diantaranya adalah *kanari* (かなり), *totemo* (とても), *motto* (もっと), *zutto* (ずっと), *sukoshi* (すこし), *hijooni* (ひじょうに), *taihen* (たいへん), *masumasu* (ますます) dan lain-lain. Selain itu terdapat pula adverbia yang menerangkan nomina seperti *zutto mae* (ずっとまえ) dan *motto ue* (もっとうえ), serta adverbia yang menerangkan nomina dengan menggunakan pemarkah *no* (の) seperti *shibaraku no aida* (しばらくのあいだ) dan *kanari no konzatsu* (かなりのこんさつ).

3. *Chinjutsu fukushi* (陳述副詞)

Adverbia jenis *chinjutsu fukushi* (陳述副詞) berfungsi untuk menerangkan suatu pernyataan dalam predikat. Dalam hal ini sebuah predikat memerlukan berbagai keterangan dan adverbia tersebut dapat dipilah menjadi tujuh jenis seperti berikut.

- a. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan keputusan atau ketetapan seperti *kitto* (きっと), *kanarazu* (かならず), *zettaini* (ぜったいに)
- b. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penegasian seperti *kesshite* (けっして), *zenzen* (ぜんぜん), *chittomo* (ちっとも), *mettani* (めったに)
- c. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkiraan seperti *tabun* (たぶん), *osoraku* (おそらく), *sazo* (さぞ), *masaka* (まさか)
- d. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perbandingan seperti *marude* (まるで), *samo* (さも)
- e. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan harapan seperti *dooka* (どうか), *doozo* (どうぞ), *zehiru* (ぜひ)

- f. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengandaian seperti *moshi* (もし), *tatoe* (たとえ), *man ichi* (まんいち)
- g. Adverbia yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan seperti *naze* (なぜ), *dooshite* (どうして).

Berdasarkan uraian di atas, Masuoka dan Takubou (Judiasri, 2010) mengklasifikasikan objek penelitian adverbia *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* dalam beberapa jenis *fukushi* diantaranya adalah adverbia *zenzen* termasuk dalam jenis *teido no fukushi*, *ryoo no fukushi*, dan *hindo no fukushi*. Sedangkan adverbia *kesshite* termasuk dalam jenis *chinjutsu no fukushi*. Takamizawa et.al (Judiasri, 2010) mengklasifikasikan objek penelitian adverbia *zenzen* dan *kesshite* ke dalam satu jenis *fukushi* yaitu *chinjutsu fukushi*. Dari beberapa jenis *fukushi* yang dipaparkan di atas, adverbia *mattaku* tidak dipaparkan dalam jenis manapun. Namun mengacu pada teori keduanya, peneliti berpendapat bahwa adverbia *mattaku* termasuk ke dalam jenis *teido fukushi*, karena *mattaku* dapat menyatakan suatu tingkat keadaan kelas kata yang mengikutinya sesuai dengan pendapat Sunagawa *et al.* (1998) mengenai *mattaku* yang dijabarkan dalam bagian definisi adverbia *mattaku*.

F. Definisi Adverbia *Zenzen*

Shimamoto (1989: 85) menyatakan bahwa *zenzen* diikuti bentuk atau kata bernuansa negatif.

否定形・否定的なことばが後に来て。
Hiteikei/hiteiteki na kotoba ga ato ni kite.
 ‘Setelahnya diikuti bentuk negatif/kosakata negatif.’

Shimamoto juga berpendapat bahwa *zenzen* digunakan dalam ungkapan positif yang bermakna *totemo* ‘sangat’.

最近では形容詞肯定形が後に来て「とても」の意味を表す用法もある。

Saikin de wa keiyoushi kouteikei ga ato ni kite "totemo" no imi wo arawasu youhou mo aru.

‘Akhir-akhir ini, ada pula penggunaan yang menunjukkan makna ‘sangat’ dan setelahnya diikuti ajektiva bentuk positif.

Pendapat Shimamoto didukung oleh Sunagawa *et al.* (1998: 162) yang menjelaskan bahwa *zenzen* dapat bermakna negatif dan positif. Sunagawa *et al.* menambahkan bahwa *zenzen* yang bermakna positif digunakan dalam situasi tidak formal.

否定表現を伴って否定の意を強めるとき使う。最近は砕けた言い方で、否定を伴わない。

Hitei hyougen wo tomonatte hitei no i wo tsuyomeru toki tsukau. Saikin wa kudaketa iikata de, hitei o tomonawanai.

‘Digunakan ketika memperkuat makna negatif jika disandingkan dengan ungkapan negatif. Akhir-akhir ini, tidak bermakna negatif pada bahasa tidak formal.’

Bunkachou (1971: 525) menyatakan bahwa *zenzen* dapat bermakna *sangat*; *benar-benar* sebagai berikut.

近ごろ、打消しのことばをつけないで、ただ「全く」「ひじょうに」の意味で使うことがある。

Chikagoro, uchikeshi no kotoba wo tsukenaide, tada "mattaku" "hijouni" no imi de tsukau koto ga aru.

‘Akhir-akhir ini, digunakan untuk menyatakan makna *mattaku*, *hijouni* ‘benar-benar’ tanpa diikuti kata negatif.’

Shogakukan pada kamus elektronik *Dejitaru Daijisen* (2013) menyatakan bahwa *zenzen* mempunyai makna sebagai berikut.

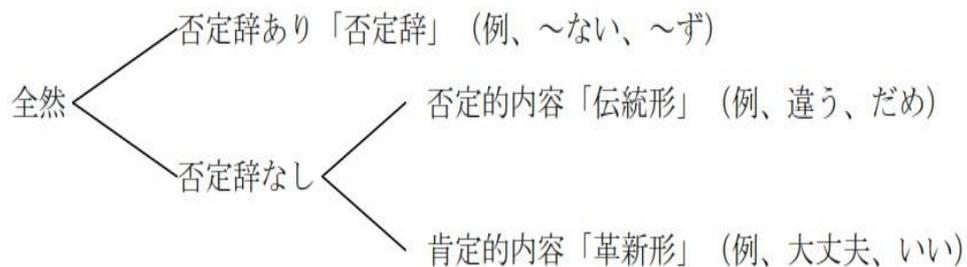
1. (あとに打消しの語や否定的な表現を伴って) まるで。少しも。
(*Ato ni uchikeshi no go ya hitei-tekina hyougen wo tomonatte*) *marude. Sukoshi mo.*
‘Setelahnya diikuti kata negatif dan ungkapan negatif. Sama sekali. Sedikit pun tidak.’
2. 残りなく。すっかり。
Nokori naku. Sukkari.

‘Tanpa sisa. Sepenuhnya.’

3. (俗な言い方) 非常に。とても。
(*Zokuna iikata*) *hijou ni. Totemo.*
‘Bahasa populer (bahasa tidak formal) Benar-benar. Sangat.

Sano (Ya Ting Hsiao, 2005: 62) menjelaskan *zenzen* dalam bentuk bagan berikut.

Bagan 2.2 “Zenzen” no *koou no hyougen niyoru bunrui*



Selanjutnya, Ya Ting Hsiao (2005: 63) menyimpulkan pendapat Sano (2010) mengenai *zenzen* adalah sebagai berikut.

佐野の指摘から、「ぜんぜん」は「～ない」「～ず」のような否定形式や「違う」のような「異なる類」、「だめ」のような「語彙的な否定表現」などと共起するほかに、「大丈夫」「いい」のような肯定表現と共起することが多く見られるようになったということが裏付けられる。

Sano no shiteki kara, 'zenzen' wa '~nai' 'zu' no youna hitei keishiki ya 'chigau' no youna 'kotonaru rui', 'dame' no youna 'goi-tekina hitei hyougen' nado to kyouki suru hoka ni, 'daijoubu' 'ii' no youna koutei hyougen to kyouki suru koto ga ooku mi rareru yō ni natta to iu koto ga uradzuke rareru.

‘Berdasarkan pendapat Sano, *zenzen* selain didukung oleh bentuk formula negatif seperti *nai*, *zu*, dan bentuk penolakan *chigau*, kata ekspresi negatif *dame* dan lain-lain, juga banyak didapati bentuk ekspresi positif seperti *daijoubu*, *ii*.

Adapun formula bentuk negatif menurut Hattori (Ya Ting Hsiao, 2005: 16) yaitu sebagai berikut.

「否定形式」は「ナイ、ズ、ナシ、マイ、ン」のようなものである。

Hitei keishiki wa (nai, zu, nashi, mai, n) no youna monodearu.
'Formula bentuk negatif adalah seperti *nai, zu, nashi, mai, n.*'

Dalam kamus Jepang-Indonesia *Gakushudo* (2013), *zenzen* memiliki arti *sama sekali (tidak)*. Matsuura (1994) menyatakan bahwa *zenzen* memiliki arti *sama sekali; sekali-kali*. Goro (1997:663) menyatakan bahwa *zenzen* memiliki arti *tidak sama sekali; tidak sekali-kali; sedikit pun tidak*.

Berdasarkan teori di atas, adverbial *zenzen* terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Adverbial *zenzen* yang setelahnya diikuti oleh bentuk negatif seperti *nai, zu, nashi, mai, n* atau kata bentuk penolakan *chigau, betsu* serta kata ekspresi negatif *dame, mu~, fu~*. Berfungsi sebagai penekanan makna negatif.

(13) 彼女はぜんぜん優しくない。(DOA: 85)
Kanojou wa zenzen yasashikunai.
'Dia sama sekali tidak ramah.'

(14) スポーツはぜんぜんだめです。(Dejitaru Daijisen)
Supootsu wa zenzen dame desu.
'Olahraga, (saya) sama sekali tidak bisa.'

(15) そうぞうしていたのとはぜんぜん違っていたので驚いた。
(IJD: 505)
Souzoushite itano to wa zenzen chitagatte itanode odoroiita.
'Karena tebakanku sama sekali berbeda (aku) terkejut.'

2. Adverbial *zenzen* yang memiliki makna yang hampir sama dengan *totemo* 'sangat' dan *hijouni* 'benar-benar'. Setelahnya diikuti kata sifat bentuk positif. Digunakan dalam situasi tidak formal.

(16) このペンがぜんぜん好きになった。(GTKYJ: 958)
Kono pen ga zenzen suki ni natta.
'Saya benar-benar menyukai pulpen ini.'

(17) ぜんぜん愉快だ。(Dejitaru Daijisen)
Zenzen yukai da.
'Benar-benar nyaman.'

3. Adverbia *zenzen* yang memiliki makna hampir sama dengan *nokorinaku* ‘tanpa sisa’ atau *sukkari* ‘sepenuhnya’.

(18) 結婚の問題はぜんぜん僕に任せるという愛子の言葉を...
〈志賀・暗夜行路〉 (*Dejitaru Daijisen*)
Kekkon no mondai wa zenzen boku ni makaseru to iu Ayashi no kotoba wo...
‘Perkataan Ayashi mengenai masalah pernikahan sepenuhnya diserahkan kepadaku...’

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan teori dan kategori adverbia *zenzen* yang telah dijabarkan di atas untuk menganalisis makna adverbia *zenzen*.

G. Definisi Adverbia *Mattaku*

Shimamoto (1989: 196) menyatakan bahwa *mattaku* bermakna negatif jika diikuti bentuk atau kata bernuansa negatif.

否定形・否定的なことばが後に来て。
Hiteikei/hiteitekina kotoba ga ato ni kite.
‘Setelahnya diikuti bentuk negatif/kosakata negatif.’

Shimamoto (1989: 196) juga menyatakan bahwa *mattaku* memiliki makna yang hampir sama dengan *totemo* ‘sangat’.

Sunagawa *et al.* (1998: 544) yang menjelaskan bahwa *mattaku* terbagi menjadi dua yaitu *mattaku* yang diakhiri dengan *nai* (ない) ‘tidak’ dan *mattaku* yang menekankan derajat. Berikut adalah penjabaran teori Sunagawa *et al* mengenai adverbia *mattaku*.

1. [まったく...ない] : 否定の意味を強調するのに用いる。「ぜんぜん」「すこしも」「ちよっとも」などよりかたい言い方。
[Mattaku...nai] : hitei no imi wo kyouchou suru no ni mochi iru. ‘Zenzen’, ‘sukoshimo’, ‘chotto mo’ nado yori katai iikata.
‘*[Mattaku...nai]*: Digunakan untuk menekankan makna negatif. *Mattaku* memiliki penekanan yang lebih daripada kata *zenzen*, *sukoshimo*, *chottomo*.
2. [まったく] : 程度を強調するのに用いる。
[Mattaku] : Teido wo kyouchou suru no ni mochi iru.
‘*[Mattaku]*: Digunakan untuk menekankan derajat.’

Shogakukan pada kamus elektronik *Dejitaru Daijisen* (2013) menyatakan bahwa *mattaku* mempunyai makna sebagai berikut.

1. 完全にその状態になっているさま。すっかり。
Kanzen ni sono joutai ni natte iru sama. Sukkari.
'Secara keseluruhan terjadi seperti kondisi saat itu. Sepenuhnya.'
2. 打消しの語を伴って、完全な否定の意を表す。決して。全然。
Uchikeshi no go wo tomonatte, kanzenna hitei no i wo arawasu. Kesshite. Zenzen.
'Beriringan dengan kata negatif, menunjukkan makna negatif secara keseluruhan. Tidak pernah. Sama sekali.'
3. ある事実・判断を強調する気持ちを表す。本当に。実に。
Aru jijitsu/handan wo kyochō suru kimochi wo arawasu. Hontōuni. Jitsuni.
Menunjukkan perasaan tentang penekanan adanya fakta/penilaian. Benar-benar. Sungguh.
4. (「まったくだ」「まったくです」などの形で) 話し言葉で、相手の言葉を受けて、それを強く肯定または否定する意を表す。
(`mattakuda` `mattakudesu' nado no katachi de) hanashikotoba de, aite no kotoba wo ukete, sore wo tsuyoku koutei matawa hitei suru i wo arawasu.
'Dengan menggunakan bentuk seperti *mattakuda*, *mattakudesu* dan lain-lain, untuk merespon perkataan lawan bicara yang menunjukkan makna memperkuat pengakuan ataupun penyangkalan perkataan lawan bicara.'
5. (「まったくの」の形で) 話題になっていることについて、その通りの、文字通りの、嘘偽りなしなどの意を表す。
(`mattaku no' no katachi de) wadai ni natte iru koto ni tsuite, sonotoori no, mojidoori no, uso itsuwari nashi nado no i wo arawasu.
'Mengenai topik yang menggunakan bentuk *mattakuno*, menyatakan makna bahwa hal tersebut hal yang tepat, yang sesungguhnya tanpa kepalsuan.'

Sedangkan dalam kamus Jepang-Indonesia *Gakushudo* (2013), *mattaku* memiliki arti *benar-benar; sama sekali*. Matsuura (1994), menyatakan bahwa *mattaku* memiliki arti *sama sekali; sesungguhnya*. Goro (1997:368) menyatakan bahwa *mattaku* memiliki dua arti yaitu [1] *sungguh; benar; betul*. [2] *hanya; belaka*.

Berdasarkan teori di atas, adverbial *mattaku* terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Adverbial *mattaku* yang setelahnya diikuti oleh kata bentuk negatif seperti *nai*, *zu*, *nashi mai*, *n* atau kata ekspresi negatif seperti *dame*, *mu~*, *fu~*.. Menekankan makna negatif secara keseluruhan.

(19) この池では魚はまったく釣れない。(DOA: 196)
Kono ike de wa sakana wa mattaku tsurenai.
'Di kolam itu ikannya sama sekali tidak bisa dipancing.'

(20) 私は泳ぎはまったく駄目です。(DOA: 196)
Watashi wa oyogi wa mattaku dame desu.
'Saya, tentang berenang, sama sekali tidak bisa.'

(21) 彼は事件とはまったく関係がない。(Dejitaru Daijisen)
Kare wa jiken to wa mattaku kankei ga nai.
'Dia dan kejadian itu sama sekali tidak ada hubungannya.'

2. Adverbial *mattaku* yang memiliki makna yang hampir sama dengan *totemo* 'sangat' *hontouni* 'benar-benar' dan *jitsu ni* 'sungguh'. Dalam kategori ini juga termasuk *mattaku* dengan penambahan partikel *no* yaitu *mattakuno*. Digunakan untuk menekankan derajat dan menunjukkan perasaan tentang penekanan adanya fakta/penilaian.

(22) 彼女はまったく美しい。(DOA: 196)
Kanojo wa mattaku utsukushii.
'Perempuan itu sangat cantik.'

(23) 今日はまったく寒い。(Dejitaru Daijisen)
Kyou wa mattaku samui.
'Hari ini benar-benar dingin.'

(24) それとこれとはまったく違う話だ。(NBJ: 545)
Sore to kore to wa mattaku chigau hanasi da.
'Itu dan ini benar-benar cerita yang berbeda.'

(25) 料理についてはまったくの素人だ。(Dejitaru Daijisen)
Ryouri ni tsuite wa mattakuno shirouto da.
'Mengenai masak-memasak, (saya) benar-benar amatir.'

(26) 彼の話はまったくのうそです。(GTKYJ: 958)
Kare no hanashi wa mattakuno uso desu.
'Cerita dia itu sungguh sebuah kebohongan.'

3. Adverbia *mattaku* yang menunjukkan makna mirip dengan *sukkari* 'seungguhnya' yaitu sesuatu yang secara keseluruhan terjadi seperti kondisi saat itu.

(27) 回復の希望はまったく絶たれた。(Dejitaru Daijisen)
Kaifuku no kibou wa mattaku tatareta.
'Harapan pemulihan, seungguhnya telah dilewatkan.'

(28) あなたの考えはまったく正しい。(GTKYJ: 958)
Anata no kangae wa mattaku tadashii.
'Pemikiranmu itu seungguhnya benar.'

4. Adverbia *mattaku* dalam bentuk *mattakuda*, *mattakudesu* dan lain-lain untuk merespon perkataan lawan bicara yang menunjukkan makna memperkuat pengakuan ataupun penyangkalan perkataan lawan bicara dalam bahasa percakapan. Dengan kata lain menyetujui perkataan lawan bicara.

(29) X: 腹が立つといたら、殴りたい気分だよ。
Y: まったくだね。(Dejitaru Daijisen)
X: *Hara ga tatsu to ittara, naguritai kibun da yo.*
Y: *Mattaku da ne.*
'X: Kalau marah, rasanya ingin memukul.'
'Y: Iya benar.'

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan teori dan kategori adverbia *mattaku* yang telah dijabarkan di atas untuk menganalisis makna adverbia *mattaku*.

H. Definisi Adverbia *Kesshite*

Shimamoto (1989) menyatakan bahwa *kesshite* diikuti oleh bentuk negatif.

否定形が後に来て。
Hiteikei ga ato ni kite.
'Setelahnya diikuti bentuk negatif.'

Begitu pula Bunkachou (1971:326) menyatakan bahwa *kesshite* selalu diikuti oleh bentuk negatif dan digunakan sebagai kata yang memperkuat kenegatifan tersebut. Bunkachou juga menyatakan bahwa adverbial *kesshite* mempunyai makna yang mirip dengan *kanarazu* ‘pasti’ dan *zettaini* ‘tidak pernah’. Berikut adalah penjabaran teori Bunkachou.

打消しを強める言葉。いつも、打消しの言葉が来る。必ず。絶対に。
Uchikeshi wo tsuyomeru kotoba. Itsumo, uchikeshi no kotoba ga kuru. Kanarazu. Zettaini.

‘Kata yang memperkuat kenegatifan. Selalu diikuti kata bentuk negatif. *Kanarazu* ‘pasti’. *Zettaini* ‘tidak pernah’.

Pendapat Shimamoto dan Bunkachou disempurnakan oleh Sunagawa *et al.* (1998: 108) yang menjelaskan bahwa *kesshite* adalah sebagai berikut.

否定形や禁止の表現とともに使うことが多く、それからの意味を強めたり、強い意志・決意を表したりする。

Hiteikei ya kinshi no hyougen to tomoni tsukau koto ga ooku, sore kara no imi wo tsuyome tari, tsuyoi ishi/ketsui wo arawashi tari suru.

‘Banyak digunakan dalam ungkapan larangan dan bentuk negatif, kemudian menekankan makna negatif tersebut serta pengungkapan sebuah keputusan dan kemauan yang tegas.’

Shogakukan pada kamus elektronik *Dejitaru Daijisen* (2013) menyatakan bahwa *kesshite* mempunyai makna sebagai berikut.

1. (あとに打消し・禁止の語を伴って) どんなことがあっても。絶対に。断じて。けして。

(Ato ni uchikeshi kinshi no go o tomonatte) donna koto ga atte mo. Zettaini. Danjite. Keshite.

‘Setelahnya diikuti kata larangan dan negatif. Apapun yang terjadi. Tidak pernah. Sama sekali tidak.

2. 必ず。きっと。

Kanarazu. Kitto.

‘Pasti. Tentu’

Sedangkan dalam kamus Jepang-Indonesia *Gakushudo* (2013), *kesshite* memiliki arti *tidak akan pernah; sama sekali tidak*. Matsuura (1994) menyatakan bahwa *kesshite* memiliki arti *sekali-kali, sama sekali, tidak*

pernah. Goro (1997) menyatakan bahwa *kesshite* memiliki arti *tak pernah; belum pernah; tak kunjung*.

Tanaka (Sugimura, 2001: 73) menjelaskan perbedaan makna dari *zenzen* dan *kesshite* dengan contoh kalimat berikut.

- (30) この本はケッシテ面白くない。
(「この本」を「面白い」と呼ぶなどおよそできない)
Kono hon wa kesshite omoshirokunai.
(*Kono hon'wo `omoshiroi` to yobu nado oyoso dekinai*)
'Buku ini pastinya tidak menarik.'
'("Buku ini" sebagian besar tidak bisa disebut "menarik".)'
- (31) この本はゼンゼン面白くない。
(この本には、面白さというものがおよそ見当たらない・欠けている)
Kono hon wa zenzen omoshirokunai.
(*Kono hon'ni wa, omoshirosa to iu mono ga oyoso miataranai/kakete iru*)
'Buku ini sama sekali tidak menarik.'
'Yang disebut "hal yang menarik" dalam buku ini, sebagian besar tidak dapat ditemukan atau hilang.'

Dari contoh kalimat Tanaka di atas, adverbial *kesshite* dan *zenzen* pada kalimat (30) dan (31) dapat saling menggantikan namun memiliki makna yang berbeda. Adverbial *kesshite* pada kalimat (30) mempunyai makna bahwa "buku ini" sebagian besar tidak bisa disebut menarik. Sedangkan adverbial *zenzen* pada kalimat (31) mempunyai makna bahwa hal menarik dalam "buku ini" sebagian besar tidak dapat ditemukan. Berdasarkan makna tersebut, adverbial *kesshite* lebih kuat dalam menekankan makna negatif dibandingkan *zenzen*. Oleh karena itu, *kesshite* pada kalimat (30) dapat diartikan sebagai 'pastinya tidak' sedangkan adverbial *zenzen* pada kalimat (31) dapat diartikan sebagai 'sama sekali tidak'.

Berdasarkan teori di atas, adverbial *kesshite* terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Adverbial *kesshite* yang setelahnya diikuti kata bentuk negatif. Memperkuat makna negatif tersebut serta pengungkapan sebuah keputusan dan kemauan yang tegas.

(32) あなたのことはけっして忘れません。(DOA: 108)
Anata no koto wa kesshite wasuremasen.
‘Segala tentangmu tidak akan pernah aku lupakan.’

(33) 私はけっしてうそは申しません。(GTKYJ: 326)
Watashi wa kesshite uso wa moushimasen.
‘Saya, tidak akan pernah berkata bohong.’

2. Adverbia *kesshite* yang setelahnya diikuti ungkapan larangan.

(34) そんなことはもうけっしてするな。(Dejitaru Daijisen)
Sonna koto wa mou kesshite suru na.
‘Perbuatan seperti itu jangan pernah lakukan lagi.’

(35) けっして遅れてはいけない。(DOSIJ: 819)
Kesshite okurete wa ikenai.
‘Sama sekali tidak boleh terlambat.’

3. Adverbia *kesshite* yang mempunyai makna adanya perasaan yakin yang besar atau hampir 100% yang mirip dengan *kanarazu* ‘pasti’ atau *kitto* ‘tentu saja’. Adverbia *kesshite* ini diikuti oleh bentuk negatif sehingga maknanya berubah menjadi negatif pula.

(36) 彼は人に悪く言われるが、けっして悪い人間ではない。
(GTKYJ: 326)
Kare wa hito ni waruku iwareru ga, kesshite warui ningen dewa nai.
‘Meski dia dicela oleh orang, (dia) pastinya bukan manusia yang jahat.’

Pada penelitian ini, peneliti menjadikan teori dan kategori adverbia *kesshite* yang telah dijabarkan di atas untuk menganalisis makna adverbia *kesshite*.